

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi dunia saat ini sedang terdampak pandemi *Covid-19* tepatnya sejak akhir tahun 2019. Menurut informasi dari direktur Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *Covid-19* kali pertama terdeteksi di Wuhan, China. Pada 02 Maret 2020 diumumkan kali pertama wabah *Covid-19* di Indonesia. Pandemi *Covid-19* berdampak masif untuk kehidupan manusia. Selain mengancam kesehatan pandemi ini juga berdampak untuk pertumbuhan perekonomian dunia. Tindakan pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemi *Covid-19* melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19* menetapkan kebijakan pembatasan jaga jarak sosial dan menghindari keramaian (*social* dan *physical distancing*). Kebijakan yang dibuat pemerintah Indonesia dinamakan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) yang berlaku ditahun 2020 dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang berlaku sekarang tahun 2021. Karena kebijakan tersebut masyarakat harus memulai aktivitas baru seperti belajar dari rumah, bekerja dari rumah serta aktivitas lainnya yang tidak menimbulkan keramaian dan tentunya sangat berpengaruh besar terhadap operasi bisnis di Indonesia (Cokroadhisurya, 2021).

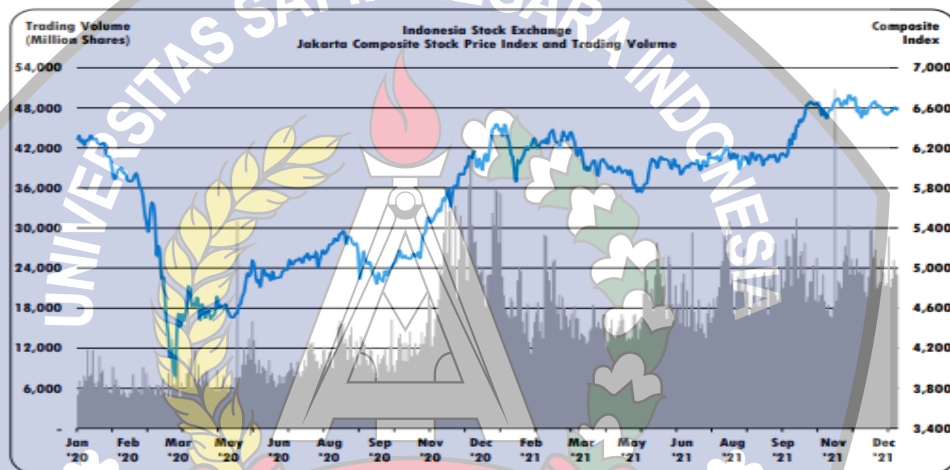
Merebaknya wabah *Covid-19* yang begitu cepat akan berdampak negatif bagi perekonomian Indonesia. Kebijakan PSBB dan PPKM menyebabkan pertumbuhan ekonomi negatif pada kuartal keempat yang akan memicu resesi

ekonomi. Dalam Bisnis Tempo (2021, Februari 08) Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal IV tahun 2020 mengalami kontraksi minus 2,19 persen. Pembatasan jam operasional bisnis akan membuat pendapatan perusahaan berkurang serta menimbulkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) diberbagai perusahaan yang akan meningkatkan jumlah pengangguran (Nurmasari, 2020).

Banyak perusahaan yang menjadi korban dampak pandemi *Covid-19* salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Industri manufaktur mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena besarnya kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) dan sebagai tempat yang paling banyak menyerap tenaga kerja (Cokroadhisurya, 2021). Dalam Bisnis Tempo (2020, Maret 08) Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan *Covid-19* memberikan tekanan besar terhadap perusahaan manufaktur. Pertumbuhan industri manufaktur yang digambarkan dengan PMI (*Purchasing Manager's Index*) pada Maret 2020 merosot ke angka 45,3 dan pada April 2020 PMI terjun ke angka 27,5. Pengaruh utama adanya kontraksi pada perusahaan manufaktur yaitu permintaan domestik menurun, selama ini industri manufaktur dapat menampung hingga 70 persen dari total produksi dalam negeri. Lemahnya daya beli masyarakat membuat industri manufaktur melakukan penyesuaian termasuk penurunan utilitas produksi, hal ini tercermin melalui *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur Indonesia pada bulan April turun hingga menyentuh angka 27,5. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita,

merosotnya indeks PMI industri manufaktur disebabkan oleh turunnya utilitas industri hingga 50 persen.

Selain itu, pandemi *Covid-19* juga menyebabkan kestabilan perkembangan pasar modal di Indonesia terganggu (Ambarwati et al., 2021). Pasar modal Indonesia berdampak besar karena pandemi *Covid-19*, banyaknya harga saham emiten yang mengalami penurunan dapat menyebabkan investor memberi penilaian buruk akan kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 1.1 Pergerakan IHSG Tahun 2021

(IDX Statistic, 2021:5)

Berdasarkan gambar di atas yang menunjukkan grafik IHSG pada bulan Maret 2020 mengalami penurunan drastis. Pada bulan Maret kali pertama diumumkan kasus virus *Covid-19* di Indonesia, kemungkinan penurunan tersebut diakibatkan oleh kepanikan investor terhadap perkembangan kasus *Covid-19*. Akan tetapi sampai September 2020, IHSG sudah berangsur membaik walaupun masih fluktuatif. Kenaikan yang cukup pesat untuk harga saham dan volume perdagangan pada periode September 2020 – Desember 2021, dikarenakan pada akhir tahun 2020 sudah banyak masyarakat dan pelaku

ekonomi lainnya yang melakukan vaksinasi sehingga aktivitas bisnis dan perusahaan sudah dapat menyesuaikan dengan kondisi krisis pandemi *Covid-19* yang diterjadi di Indonesia dan negara lainnya. Pandemi *Covid-19* telah menghambat kegiatan ekonomi dan operasional perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan di masa kini maupun masa mendatang.

Perusahaan diartikan sebagai suatu bentuk badan yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual guna mencukupi kebutuhan masyarakat. Pendirian perusahaan bertujuan tidak untuk semata-mata mencari keuntungan, melainkan juga untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Nurlailah et al., 2020). Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membuat perusahaan terus mengembangkan usahanya hingga ke manca negara. Perkembangan teknologi diikuti dengan persaingan usaha yang mengharuskan perusahaan berpikir kritis untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk bersaing secara global. Menurut Simanjuntak (2022) daya saing perusahaan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang yang wajib dicapai bagi perusahaan yang telah *go public*. Nilai perusahaan yang tinggi tergambar dari harga pasar sahamnya, karena investor mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dari pergeseran harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Nilai perusahaan adalah penilaian investor mengenai keberhasilan dan pertumbuhan perusahaan yang digambarkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan artinya semakin tinggi juga nilai perusahaan dan

investor akan lebih percaya diri dalam berinvestasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila harga saham perusahaan menurun maka nilai perusahaan juga akan turun (Simanjuntak, 2022).

Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama bagi pihak pemangku kepentingan, karena nilai perusahaan yang maksimal juga akan memaksimalkan tujuan perusahaan (Lestari & Ghani, 2020). Memaksimalkan nilai perusahaan adalah suatu prestasi bagi pemilik perusahaan, karena kesejahteraan pemilik juga meningkat seiring dengan peningkatan nilai perusahaan.

Keberhasilan kinerja suatu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan berkaitan langsung dengan kenaikan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan artinya perusahaan telah memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima pemegang saham di masa depan sebagai orientasi jangka panjang (Ambarwati et al., 2021).

Tobin's Q menjadi tolok ukur dalam menghitung nilai perusahaan pada penelitian ini. *Tobin's Q* merupakan rasio penilaian yang diukur dengan menghitung perbandingan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar modal dengan nilai penggantian aset suatu perusahaan (Indrarini, 2019:17). Dalam perhitungan rasio penilaian *Tobin's Q* terdapat semua komponen hutang dan modal saham perusahaan, bukan hanya saham biasa dan ekuitas perusahaan saja, tetapi semua asset perusahaan dimasukan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu profitabilitas dan *good corporate governance*.

Pertama, faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2012) profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk menilai seberapa banyak tingkat laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu dalam kaitannya dengan penjualan, aset ataupun laba bagi modal sendiri. Besar kecilnya perusahaan dalam menghasilkan profit untuk investor menjadi indikator penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan (Thaib & Dewantoro, 2017). Profitabilitas yang tinggi berguna untuk menjaga kesinambungan perusahaan, tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan lebih menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Yanti & Darmayanti, 2019). Jika profitabilitas perusahaan meningkat maka investor akan percaya bahwa kapasitas kinerja perusahaan berjalan dengan baik, hal itu adalah sinyal bagi investor agar berinvestasi di perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat (*Signalling Theory*).

Fenomena dalam industri manufaktur yang dilansir Kumparan.com (2020, Agustus 24) PT Semen Baturaja (Persero) Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan sepanjang semester I 2020. Direktur utama SMBR, Jobi Triananda Hajim, mengatakan perusahaan merugi hingga Rp138 miliar akibat pandemi *Covid-19*. Kinerja perseoran terkontraksi cukup tajam dibandingkan tahun lalu, di mana perusahaan masih mencatatkan laba bersih senilai Rp8 miliar. Kerugian tersebut sejalan dengan anjloknya penjualan, hingga 30 Juni 2020 perusahaan mencatat pemasukan sebesar Rp672 miliar atau terkontraksi 19,39% dibandingkan dengan tahun lalu penerimaan hingga Rp833,46 miliar.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka diketahui bahwa penurunan kinerja keuangan akan berpengaruh pada keputusan investor. Dalam menentukan investasi, seorang investor akan melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan laba tinggi membuat lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, hal tersebut merupakan keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan kekayaan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) merupakan tolok ukur untuk rasio profitabilitas di penelitian ini.

Return On Assets (ROA) adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan total aset. ROA adalah rasio yang mengukur besarnya pengembalian investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan menggunakan seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien penggunaan aset yang dapat memperbesar laba perusahaan (Cokroadhurya, 2021). Hasil penelitian terdahulu menurut Nurcomarrudien & Santoso (2018), Wahyu & Mahfud (2018) dan Kurnia (2018) ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang menandakan semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian terdahulu menurut Jufrizen & Fatmahan (2020) ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola modal sendiri maka ROE menjadi

penting bagi pihak pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu menurut Syahputri et al., (2020) dan Masruhah et al., (2021) ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan, perusahaan dengan nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dana investasi secara efektif sehingga laba yang dihasilkan akan sesuai dengan target perusahaan. Sedangkan hasil penelitian terdahulu menurut Jufrizen & Fatin (2020) ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kestabilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan khusus (Fahmi, 2020). Hasil penelitian terdahulu menurut Wahyu & Mahfud (2018) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi nilai NPM menggambarkan semakin sehat kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian terdahulu menurut Kurnia (2018) NPM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kedua, faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Good Corporate Governance*. Menanggapi tuntutan zaman dengan sistem ekonomi yang bebas dan semakin ketatnya persaingan bisnis, maka kebutuhan akan praktik *Good Corporate Governance* juga semakin meningkat. Menurut (Monks, 2003 dalam Indrarini, 2019) *good corporate governance* yaitu sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan *value added* (nilai tambah) bagi semua *stakeholder*. Adanya tata kelola perusahaan yang baik menunjukkan adanya pengelolaan yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan dan seluruh kegiatan usaha. Hal itu bisa memberikan

sinyal positif kepada investor. Investor akan tertarik dan cenderung lebih percaya dengan saham-saham yang sudah memiliki *corporate governance* yang baik, karena tata kelola perusahaan telah diawasi dan dinilai baik oleh pihak internal dan eksternal perusahaan (Susetyo & Werdaningtyas, 2019).

Saat ini salah satu kelemahan yang masih menjadi perhatian khusus pada sebagian besar perusahaan di Indonesia adalah *Good Corporate Governance*. Seperti diketahui, salah satu pemicu krisis ekonomi di akhir 1990-an yaitu tata kelola perusahaan yang buruk, diantaranya kualitas investasi yang buruk, diversifikasi usaha yang sangat luas, peran direksi dan komisaris yang lemah, sistem audit yang buruk, tidak adanya transparansi, serta penegakan hukum yang lemah.

Salah satu fenomena yang terjadi dalam waktu dekat ini yaitu adanya kecurangan yang dilakukan oleh oknum manajer PT Kimia Farma Diagnostika salah satu anak perusahaan PT Kimia Farma Apotek. Dilansir dalam CNN Indonesia (2021, April 30) Manager Laboratorium Kimia Farma dengan inisial PM melakukan penipuan swab alat test bekas dengan korban pasien rata-rata 150 orang perhari sehingga meraup untung harian sebesar Rp30 juta. Hal itu sangat tidak benar karena melanggar komitmen memberikan kualitas layanan yang baik kepada pelanggan dan juga tindakannya tidak sesuai dengan GCG dan *core value* BUMN.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Penerapan GCG dalam perusahaan diharapkan

dapat meningkatkan transparansi manajemen perusahaan dan pengelolaan kegiatan perusahaan lebih berhati-hati karena adanya pengawasan oleh pihak yang independen, sehingga dalam menjalankan tugas nya manajemen lebih efektif (Oktaryani et al., 2020). GCG dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, karena jika pelaksanaan GCG diterapkan dengan benar maka semakin efektif dan efisien kinerja perusahaan sehingga akan memperbesar laba dan nilai perusahaan akan meningkat (Rahmadani & Rahayu, 2017)

Dewan komisaris independen bermanfaat dalam penerapan GCG, karena komisaris independen berfungsi sebagai pihak transparansi dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menurut Marini & Marina (2017) dan Sa'diya & Wuryani (2019) dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen dapat memastikan pengelolaan perusahaan yang objektif, bersih dan sehat untuk mendukung kinerja perusahaan. Tingkat independensi dan efektivitas corporate board yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian terdahulu menurut (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, banyaknya anggota dewan komisaris independen belum menjamin dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Rahmadani & Rahayu (2017) menyebutkan kepemilikan manajerial diartikan sebagai pemegang saham perusahaan dari pihak manajemen dengan tujuan untuk menimalisir konflik keagenan. Konflik keagenan yaitu suatu konflik yang terjadi antara pengelola perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Penyimpangan sering kali dilakukan oleh *agent*

dan *principal* manajemen karena memiliki tujuan yang berbeda dan lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang otomatis akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (L. S. Dewi & Abundanti, 2019). Hasil penelitian terdahulu menurut Masruhah et al., (2021) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tingkat persentase kepemilikan saham manajemen yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial pada suatu perusahaan maka manajemen akan termotivasi untuk lebih giat dalam menciptakan kinerja yang lebih baik untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian terdahulu menurut Sa'diya & Wuryani (2019) dan Nurchomarruddien & Santoso (2018) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya tingginya persentase saham milik manajerial atau pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan tidak menyebabkan nilai perusahaan meningkat.

Komite audit bertanggung jawab atas pelaksanaan operasional perusahaan, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang diharapkan akan dapat meminimalkan perilaku manajemen yang mungkin mementingkan diri sendiri. Kehadiran komite audit yang berperan untuk menciptakan sistem pengawasan yang cukup untuk menjaga kredibilitas perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian menurut Amaliyah & Herwiyanti (2019) komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit bisa meningkatkan pengawasan akan pelaporan keuangan

yang dibuat oleh manajer. Citra perusahaan terlihat dari kualitas komite audit yang baik sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiani et al., (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Marini & Marina (2017) dan Kurnia (2018) tidak ada pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit tidak berfungsi dengan efektif dan pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan tidak menunjukkan keadaan yang baik.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Kurnia (2018) dengan judul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016)”. Namun pada penelitian yang dilakukan sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada objek, tahun penelitian dan variable bebas/independen.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan hasil penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Masa Pandemi Covid-19**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*?
6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*?
7. Apakah profitabilitas dan *good corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*.
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*.
6. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*.

7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *good corporate governance* secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai pengaruh profitabilitas dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19* serta melihat adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelum pandemi *Covid-19*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perusahaan dan pelaku bisnis lainnya, terutama perusahaan manufaktur tentang pentingnya aspek profitabilitas dan peningkatan implementasi kebijakan *good corporate governance* sebagai pedoman manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Akademisi

Untuk pihak akademisi, pembaca sesama mahasiswa, dan peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lebih mengenai nilai perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar, referensi dan pembanding untuk penelitian yang sama dalam skala yang lebih besar.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor dalam menentukan investasi saham disuatu perusahaan.

